

EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Panji Try Yatmaja¹

¹Pokdarwis Minang Rua Bahari, Desa Kelawi
panjietryyatmaja10@gmail.com

Abstrak

Pariwisata berkelanjutan mempromosikan pemberdayaan yang menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam bisnis pariwisata serta menikmati manfaat pariwisata yang lebih besar dengan meminimalkan dampak negatif dari pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata di desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan dilakukan dengan pembentukan Pokdarwis Minang Rua Bahari dalam upaya meningkatkan peran masyarakat dalam industri pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat dan mengukur efektivitas komunitas pemberdayaan pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan fase pemberdayaan masyarakat belum dilakukan secara optimal jika dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Namun, dalam aspek organisasi, Pokdarwis Minang Rua Bahari telah mampu membentuk inisiatif dan menciptakan inovasi dalam pengelolaan pariwisata. Tingkat pemberdayaan masyarakat menunjukkan aspek ekonomi dan politik sudah mapan, sedangkan aspek psikologis dan sosialnya masih menjadi kendala. Efektivitas pokdarwis memberdayakan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan cukup baik, tetapi masih ada kendala dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan harus melakukan pemberdayaan melalui pembinaan dan pelatihan sesuai dengan potensi sumber daya alam atau budaya yang dimiliki desa Kelawi, Pemerintah Desa Kelawi dapat memanfaatkan situs web dan untuk promosi pariwisata desa layanan, Pokdarwis Minang Rua Bahari harus berani menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, dan warga Kelawi harus menciptakan lingkungan yang mencerminkan sebagai desa wisata.

Kata kunci: Efektivitas, Pemberdayaan Masyarakat, Pokdarwis, Pariwisata Berkelanjutan.

Abstract

Sustainable tourism is promoting empowerment which makes the community as the main actor in the business tourism as well as enjoys the larger benefits of tourism by minimizing the negative impact of the development of tourism. The development of tourism in the Kelawi village, sub-district Bakauheni, South Lampung Regency is done with the establishment of Pokdarwis Minang Rua Bahari in an effort to enhance the role of the community in the tourism industry. This research aims to analyze the community empowerment and measuring the effectiveness of pokdarwis empowering communities in developing sustainable tourism. A descriptive type of research with a qualitative approach. The results showed community empowerment phases has not been conducted optimally if viewed from the community involvement in the development of tourism. However, in the organizational aspect, Pokdarwis Minang Rua Bahari been able to shape the initiative and creating innovation in the management of tourism. The level of community empowerment shows the economic and political aspects have been well established, whereas the psychological and social aspects of it are still a constraint. The effectiveness of pokdarwis empowering communities in sustainable tourism development is quite good, but there are still constraints in increasing community involvement in the development of tourism. Department of Tourism and Culture of South Lampung Regency should perform empowerment through coaching and training in accordance with the potential of natural resources or cultural belonging to the village of Kelawi, the Kelawi Village Government can make use of the website and for the promotion of village tourism service, Pokdarwis Minang Rua Bahari must dare to establish cooperation with various parties, and the villagers of Kelawi should create an environment that reflects as a tourist village.

KeyWords: Effectiveness, Community Empowerment, Pokdarwis (Tourism Awareness Group), Sustainable Tourism.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan pada sektor pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk pengembangan suatu daerah. Banyaknya potensi pariwisata menjadikan pembangunan dan pengembangan sektor ini berkontribusi untuk peningkatan perekonomian Negara Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019 dikemukakan bahwa kontribusi sektor pariwisata tersebut menjadikan sektor ini memiliki posisi yang strategis dalam berbagai kebijakan pembangunan bagi Negara Indonesia yang memiliki aset kepariwisataan yang potensial untuk diperkuat dan diberdayakan sebagai pilar ekonomi negara.

Pariwisata menurut Kagungan dan Yulianti (2019:17) telah berkembang menjadi sektor yang potensial selain sektor pertambangan. Pengembangan pariwisata juga dapat mempertahankan proses ekologis yang penting dan membantu melestarikan warisan alam dan buatan manusia serta keragaman hayati. Namun, pengelolannya harus dilakukan dengan serius yang melibatkan berbagai *stakeholder* terkait karena pengembangan pariwisata merupakan hasil keberlanjutan jangka panjang dengan perencanaan dan dukungan dari semua pihak.

Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah yang memiliki destinasi wisata alam dan kebudayaan di Indonesia. Salah satu yang memiliki potensi dalam pengembangan objek kepariwisataan di Provinsi Lampung, yakni Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki potensi yang menunjang untuk keberlangsungan dan pengembangan kepariwisataan daerah mulai dari kekayaan alam hingga budaya. Memiliki letak yang strategis di ujung selatan Pulau Sumatera menjadikan Kabupaten Lampung Selatan sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera, menjadikan daerah yang sangat potensial untuk dilakukan pembangunan dan pengembangan sektor kepariwisataan.

Masyarakat yang merupakan salah satu *stakeholder* (selain pemerintah dan swasta) dalam dunia kepariwisataan berkedudukan sebagai tuan rumah, memiliki sumber daya berupa adat istiadat, tradisi dan budaya untuk menunjang keberlangsungan pariwisata. Selain itu masyarakat dapat berperan sebagai pelaku pengembangan kepariwisataan sesuai kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan masyarakat memiliki peran yang strategis dalam upaya pengembangan kepariwisataan di daerah.

Sesuai dengan visi pariwisata Kabupaten Lampung Selatan, yaitu "Menjadikan Sektor Pariwisata Sebagai Sektor Andalan Perekonomian Daerah, Berkelanjutan dan Mampu Meningkatkan

Kesejahteraan Masyarakat Dalam Arti Luas" sehingga pembangunan kepariwisataan melibatkan masyarakat sebagai subjek ataupun pelaku pada pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata. Pelibatan masyarakat memerlukan suatu proses dan pengkondisian untuk mewujudkan masyarakat sadar wisata. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membentuk organisasi atau kelompok yang dapat menjadi salah satu komponen di dalam masyarakat. Melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), diharapkan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan dapat memiliki peranan dalam pemberdayaan masyarakat di daerah pariwisata tersebut.

Pengembangan sektor kepariwisataan di Kabupaten Lampung Selatan melibatkan unsur masyarakat yang bersinergi dengan pemerintah dan swasta guna melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Oleh karena itu, pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pembangunan, karena dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan. Dukungan masyarakat dapat diperoleh melalui penanaman kesadaran akan arti penting pengembangan kepariwisataan. Untuk itu diperlukan suatu proses dan pengkondisian untuk mewujudkan masyarakat yang sadar wisata. Masyarakat yang sadar wisata akan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan). Pokdarwis merupakan salah satu komponen masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya.

Pokdarwissendiri (berdasarkan Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata 2012) yaitu organisasi atau lembagaditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan dan memiliki kepedulian serta tanggung jawab yang berperan sebagai penggerak dalam mengembangkan kepariwisataan dan dapat meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan bagi masyarakat sekitar objek wisata. Serta memiliki peran meningkatkan pemahaman dan kepedulian kepariwisataan, dan dapat meningkatkan nilai kepariwisataan bagi masyarakat.

Pembangunan kepariwisataan tersebut memerlukan peningkatan peran masyarakat yang memerlukan upaya pemberdayaan (*empowerment*), sehingga masyarakat dapat berperan secara aktif dan optimal yang sekaligus mendapatkan manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraannya. Peningkatan peran masyarakat diperlukan dalam pembangunan

kepariwisataan karena pemanfaatan potensi pariwisata dapat menciptakan kemandirian dan kesejahteraan yang optimal jika dapat dikelola dengan baik oleh masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan sendiri menurut Rapaport dalam Anwas (2014:49) yaitu suatu cara yang mana rakyat, masyarakat, organisasi, komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja, dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri.

Mencapai kondisi masyarakat yang berdaya menurut Yusuf (2014:3), proses awal yang harus dilaksanakan adalah pengembangan kapasitas masyarakat, karena dari kondisi awal masyarakat yang belum berdaya. Masyarakat harus disadarkan terlebih dahulu tentang seluruh potensi, peluang, dan kemampuan yang mereka miliki untuk kemudian diberikan pemahaman bahwa untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik hanya mereka sendiri yang dapat mengusahakannya karena merekalah yang mengetahui kebutuhan dan peluang-peluang yang ada. Pemberdayaan masyarakat menurut Sari dan Kagungan (2016:88) diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk membangun kemandirian, meningkatkan *bergaining position* terhadap pemerintah dan swasta dalam menentukan kebijakan pembangunan wilayah, memperkuat akses ekonomi politik kelembagaan sosial masyarakat serta jaringan kerjasama dengan berbagai pihak.

Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan memiliki dampak yang sangat luas dan signifikan bagi perkembangan ekonomi, upaya-upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam, serta berdampak juga kepada kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan dapat memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), membuka peluang usaha dan lapangan pekerjaan serta dapat berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati jika dilakukan dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Dengan demikian, pembangunan dan pengembangan kepariwisataan berdasarkan Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) harus dilakukan dengan kriteria berkelanjutan sesuai dan mendukung sistem ekologis secara jangka panjang juga layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.

Menurut Hadiwijoyo (2012:64-65) menerangkan bahwa pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan

wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian, memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya berdasarkan tatanan sosial yang telah ada. Sehingga pariwisata berkelanjutan disini lebih dilandasi oleh upaya pemberdayaan (*empowerment*) baik dalam batasan sosial, ekonomi, maupun kultural. Artinya, pariwisata berkelanjutan menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam usaha kepariwisataan untuk menggerakkan roda pariwisata daerah serta menikmati manfaat pariwisata yang lebih besar.

Upaya Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan dalam memberdayakan masyarakat dilakukan melalui komunitas khususnya pada sektor pariwisata sehingga masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam pembangunan kepariwisataan, sekaligus diharapkan masyarakat mampu untuk merespon permasalahan dan kondisi di desa dan daerah. Konsep dan strategi pemberdayaan masyarakat mampu mendorong terwujudnya desentralisasi pembangunan dan kemandirian desa dan daerah. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang kepariwisataan adalah melalui pembentukan Pokdarwis, namun Pokdarwis ini hanya mendapat bantuan hukum dan pembinan. Sehingga untuk melakukan pembangunan kepariwisataan dibutuhkan peran serta atau partisipasi dari masyarakat dengan menerapkan konsep dan strategi pemberdayaan masyarakat secara swadaya dan swakarsa.

Salah satu Pokdarwis yang dibentuk di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan SK Bupati nomor B/612.A/III.16/HK/13/20-09-13 adalah Pokdarwis Minang Rua Bahari. Pokdarwis ini sudah terbentuk pada tahun 2013 namun sempat mengalami *vacuum* atau kegiatan yang terhenti sementara. Hal tersebut terjadi dikarenakan pengurus pokdarwis belum memiliki keberanian untuk mengajak masyarakat berpartisipasi sehingga kesadaran dan sikap peduli masyarakat tidak terbangun. Secara praktis Pokdarwis Minang Rua Bahari mulai beraktivitas kembali pada April 2017 setelah berlangsungnya kegiatan penyuluhan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan (Elly Syakila, Ketua Pokdarwis, Wawancara Pra-Riset, 8 Desember 2018).

Hal menarik terjadi di Pokdarwis Minang Rua Bahari yang telah mendapat penghargaan pada Festival Kalianda di bidang Pokdarwis dengan konsep wisata terpadu tahun 2018. Pokdarwis Minang Rua Bahari melakukan pembenahan pada objek daya tarik wisata mulai dari pembersihan pantai dan pembangunan sejumlah fasilitas penunjang seperti pembuatan gubuk dan pondok perdagangan serta pembangunan untuk konservasi penyau. Namun, Pokdarwis Minang Rua Bahari masih memiliki capaian yang belum terlaksana yaitu merealisasikan penataan tempat khusus

untuk pondok dagang dan pondok istirahat wisatawan. Pokdarwis Minang Rua Bahari juga sukses menggelar Minang Rua Bahari Festival pada 5-6 Mei 2018 dengan berbagai agenda kegiatan antara lain pembuatan mural desa, menyusuri wisata desa, lomba warga dan juga kegiatan *camping beach* dan pelepasan lampion. Minang Rua Bahari Festival merupakan hasil dari swadaya masyarakat sebagai bentuk mempromosikan wisata yang diharapkan akan berdampak pada pemberdayaan masyarakat di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Lampung Selatan (Elly Sakila, Ketua Pokdarwis, Wawancara Pra-Riset di Pantai Minang Rua, 8 Desember 2018 pukul 14:00 WIB).

Penggunaan teori efektivitas dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan cara pokdarwis dapat mencapai sasaran dan tujuan sesuai yang telah direncanakan dan ditetapkan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Selain itu, dalam penelitian ini mendeskripsikan terlebih dahulu tahapan-tahapan dan tingkatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

Dampak negatif dapat ditimbulkan dari pembangunan dan pengembangan kepariwisataan, sehingga diperlukan tindakan untuk meminimalakan dampak tersebut melalui penerapan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Tidak hanya menekankan adanya keberlanjutan sumberdaya alam, dan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan sumber daya sosiokultural. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan (Studi pada Pokdarwis Minang Rua Bahari di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan)".

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017:4) menyatakan penelitian kualitatif sebagai upaya menggambarkan kejadian atau fenomena sesuai dengan yang terjadi di lapangan dan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang dapat diamati. Kemudian, tipe penelitian deskriptif digunakan peneliti untuk menyesuaikan atau membandingkan fakta yang ada di lapangan dengan penggunaan teori dan mencoba memberikan pemecahan terhadap permasalahannya.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis menggunakan tahap-tahap pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyan (2017:83), yaitu tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku peduli, tahap transformasi kemampuan wawasan dan kecakapan ketrampilan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Peneliti juga mendeskripsikan tingkatan pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari dengan menggunakan tingkatan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan menurut After Scheyvens dalam Antariksa (2018:47), yaitu tipe ekonomi, tipe psikologis, tipe sosial, dan tipe politik. Fokus penelitian selanjutnya adalah untuk memahami seberapa efektivitas yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Minang Rua Bahari memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Duncan dalam Steers (1985:53), yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat dalam Sulistiyan (2017:82) tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu mandiri. Dilihat dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui masa proses belajar hingga mencapai status mandiri. Sehingga dalam masa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat tersebut akan berlangsung bertahap.

Pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Kelawi, peneliti menggunakan indikator dalam tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyan (2017:83), yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku Peduli

Pada tahapan ini, proses penyadartahuan tentang potensi kepariwisataan kepada masyarakat dan aparat pemerintah Desa Kelawi sudah dilakukan oleh Disparbud Kabupaten Lampung Selatan, yang dapat direspon atau diterima dengan baik oleh masyarakat. Dengan kesadaran akan potensi kepariwisataan yang dimiliki, masyarakat melalui Pokdarwis Minang Rua mulai menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan alam ataupun potensi yang dimiliki setelah dilakukannya penyuluhan sadar wisata.

Pada prosesnya, peran fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata di Desa Kelawi yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan. Disparbud Kabupaten Lampung selatan pada tahap awal melakukan Penyuluhan Sadar Wisata kepada masyarakat sekitar Pantai Minang Rua, Pokdarwis Minang Rua Bahari, serta aparat Desa Kelawi. Tujuan diadakannya penyuluhan sadar wisata yaitu sebagai upaya menyadartahukan kepada masyarakat mengenai potensi-potensi yang dimiliki serta pengetahuan tentang kepariwisataan. Seperti yang diungkapkan oleh Sulistiyani (2017:79) bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran dengan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Hal di atas juga sesuai dengan proses pemberdayaan menurut Anwas (2014:59) dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk mandiri. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pada proses pemberdayaan masyarakat memerlukan fasilitator dari instansi yang terkait dalam tahap penyadaran ini. Peran fasilitator diperlukan guna memotivasi atau mendorong masyarakat untuk aktif berperanserta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Fasilitator juga dibutuhkan untuk menyadartahukan kepada masyarakat mengenai potensi-potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan dan diberdayakan.

Setelah diadakannya penyuluhan sadar wisata, Pokdarwis Minang Rua Bahari mulai aktif kembali pada April 2017 setelah *vacuum* selama kurang lebih tiga tahun. Pokdarwis mulai melakukan gotong-royong pembenahan destinasi Pantai Minang Rua. Pada gotong-royong tersebut tergambar sikap peduli pokdarwis terhadap potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan dan diberdayakan guna kesejahteraan masyarakat di sekitarnya dalam jangka panjang.

b. Tahap Transformasi Kemampuan Wawasan dan Kecakapan Keterampilan

Pokdarwis Minang Rua Bahari telah banyak mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak Disparbud. Pelatihan-pelatihan tersebut menyesuaikan dengan potensi wisata yang dimiliki, diantaranya pelatihan pemandu wisata, pelatihan sablon dan pembuatan souvenir, hingga pelatihan pengelolaan destinasi pariwisata yang bertujuan untuk menumbuhkan kreatifitas pokdarwis dalam memanfaatkan potensi wisata yang bisa dijual kepada para wisatawan yang berkunjung. Namun pelatihan-

pelatihan tersebut masih dilakukan secara kolektif, artinya pelatihan-pelatihan yang dilakukan belum pada tahap yang bersifat eksklusif dengan menciptakan ciri khas tersendiri pada setiap pokdarwis.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Kelawi didasarkan pada potensi wilayah (alam, sosial, dan budaya) yang dimiliki. Dalam hal ini Disparbud menyerahkan sepenuhnya kepada masyarakat melalui Pokdarwis untuk mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki. Namun, dalam pemberdayaan menurut Anwas (2014:49) tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Dalam pemberdayaan mengandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri. Sehingga dalam proses pemberdayaan, Disparbud sebagai fasilitator yang memiliki peran dalam melakukan pembinaan, penyuluhan dan pelatihan harus sesuai dengan potensi yang dimiliki.

c. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Pokdarwis Minang Rua Bahari telah melakukan inisiatif untuk melakukan promosi pariwisata melalui acara-acara yang telah digelar. Acara-acara tersebut diantaranya acara penyambutan tahun baru pada tahun 2018 sukses digelar dengan rangkaian kegiatan berupa pesta kembang api, pelepasan lampion, perlombaan layang-layang LED, serta pelepasan tukik hasil penangkaran oleh pokdarwis. Pada tahun baru 2019 yang sedianya sudah dilakukan perencanaan dan persiapan acara serupa tidak terlaksana karena terjadi gelombang tsunami Selat Sunda yang menghancurkan sebagian besar dari persiapan acara dan sarana-prasarana pantai tersebut.

Pokdarwis juga telah menyelenggarakan Festival Minang Rua (*Minang Rua Beach Festival*) yang dilaksanakan pada 5-6 Mei 2018 dengan berbagai rangkaian kegiatan diantaranya, menyusuri wisata desa, mural desa, *live music*, lomba warga, api unggun dan *camping beach*, serta pelepasan lampion. Festival tersebut diselenggarakan hasil dari swadaya masyarakat. Tujuan dari Festival tersebut selain sebagai promosi potensi wisata pantai yang dimiliki juga akan berdampak pada pemberdayaan masyarakat sekitar destinasi tersebut. Pada tahun 2019 Festival Minang Rua dilaksanakan pada tanggal 27-28 April dengan rangkaian kegiatan diantaranya, peresmian taman baca, pameran karya, nonton bareng film dokumenter, *live music*, mural, grafiti, sablon gratis, perlombaan, *BBQ*, serta api unggun.

Perencanaan pembangunan wisata di Pantai Minang Rua sudah direncanakan oleh pokdarwis.

perencanaan tersebut terkait penataan pantai yang ditujukan akan memindahkan dan merapikan penataan pantai itu sendiri. Kemudian pokdarwis juga telah memiliki rencana pemanfaatan sampah yang selama ini menjadi permasalahan yang dihadapi oleh pokdarwis. pemanfaatan sampah tersebut dilakukan dengan dibentuknya Bank Sampah sebagai sarana pokdarwis beserta masyarakat sekitar memanfaatkan sampah menjadi bernilai ekonomis.

2. Tingkatan Pemberdayaan Masyarakat

Pengelolaan destinasi pariwisata di Pantai Minang Rua akan membawa dampak ekonomi dalam jangka panjang kepada masyarakat disekitar destinasi tersebut. Pengelolaan wisata dengan konsep berkelanjutan merupakan pilihan yang baik untuk mendapatkan manfaat lebih dari dikelolanya potensi destinasi pariwisata. Dengan dikelolanya destinasi pariwisata akan mendorong tumbuhnya usaha kreatif serta peningkatan infrastruktur lokal guna menunjang kegiatan kepariwisataan tersebut.

Tingkatan pemberdayaan setelah dikelolanya destinasi Pantai Minang Rua dilakukan dengan baik mulai dari tipe ekonomi yang mulai munculnya usaha-usaha terkait kegiatan kepariwisataan dan tipe politik yang mendasarkan keputusan dalam hal kepariwisataan ditangani oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari. Namun masih menjadi kelemahan atau kendala pada tipe psikologis berupa *mindset* serta keterlibatan masyarakat terhadap pengelolaan destinasi Pantai Minang Rua dan tipe sosial tentang partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan destinasi Pantai Minang Rua yang masih berdasarkan momentum seperti liburan panjang. Untuk pembahasan lebih jelasnya dijabarkan menggunakan teori tingkatan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan menurut Scheyvens dalam Antariksa (2018:47) dibawah ini.

Tingkatan pemberdayaan masyarakat tipe ekonomi, dari hasil penelitian didapatkan tujuan dari pokdarwis sebagai pengelola kepariwisataan yang ada di Desa Kelawi yaitu memaksimalkan seluruh potensi baik SDA dan SDM yang akan bermuara pada kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan destinasi Pantai Minang Rua akan memberikan peningkatan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat dengan diberikannya kesempatan berusaha dan berdagang di sekitar destinasi tersebut. Namun dari hasil penelitian didapatkan banyak usaha yang dilakukan masih bersifat musiman, artinya aktivitas berdagang dilakukan pada hari-hari libur saja.

Dikelolanya Pantai Minang Rua juga ikut dibangunnya *homestay* dan *cottage* di sekitar pantai. Salah satu *cottage* dibangun oleh BUMDes dan bekerjasama dengan pokdarwis, dan salah satunya milik masyarakat sekitar pantai.

Sedangkan *homestay* dibangun oleh salah satu anggota pokdarwis. penginapan-penginapan tersebut memberikan *salar* (uang) yang akan masuk ke kas pokdarwis.

Setelah pengelolaan destinasi Pantai Minang Rua berkembang, pemerintah Desa Kelawi membangun infrastruktur jalan guna menunjang kegiatan pariwisata. Pada musrenbang desa tahun 2018 telah disepakati untuk memprioritaskan pembangunan infrastruktur jalan menuju destinasi Pantai tersebut. Pembangunan jalan dengan sistem rabat beton tersebut dilaksanakan dengan menggunakan Anggaran Dana Desa (ADD) pada tahun 2018.

Tipe ekonomi di atas, sesuai dengan pendapat Usman (2012:54-55) bahwa pembangunan pariwisata di Indonesia masih berfokus pada kepentingan ekonomi, seperti menambah devisa negara, menciptakan lapangan pekerjaan, serta mengalihkan ketergantungan pada minyak bumi. Pembangunan kepariwisataan pada intinya berupa aktivitas menggali segala potensi pariwisata, baik yang berasal dari sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber buatan manusia.

Hasil penelitian pada tipe psikologis didapatkan bahwa pengelolaan destinasi Pantai Minang Rua yang dilakukan oleh pokdarwis merupakan yang paling menonjol di Kabupaten Lampung Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari diraihnya penghargaan pada Festival Kalianda di bidang Pokdarwis dengan konsep wisata terpadu tahun 2018 dan ketertiban administrasi yang diterapkan oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari. Administrasi yang diterapkan antara lain, buku tamu, buku kas, buku inventaris barang, notulensi atau berita acara setiap rapat.

Kendala yang masih dihadapi saat ini terjadi pada tingkat masyarakat yang diketahui masih belum ikut berpartisipasi. Dalam pengembangan destinasi pariwisata yang ada di Desa Kelawi adalah kurangnya keterlibatan masyarakat lokal di sekitar destinasi tersebut dalam mendukung mewujudkan desa wisata. Selama ini keterlibatan masyarakat masih terbatas pada anggota yang tergabung di pokdarwis, sehingga masyarakat sekitar destinasi Pantai Minang Rua masih belum partisipatif secara keseluruhan. Partisipasi masyarakat diluar Pokdarwis masih sebatas pada kegiatan gotong-royong yang dilakukan pada saat menyambut musim libur panjang yang mereka juga ikut berdagang di sekitar pantai tersebut.

Hasil penelitian pada tipe sosial ditemukan bahwa keselarasan sosial dan kohesi masyarakat dapat dilihat pada gotong-royong yang dilakukan pasca-tsunami Selat Sunda. Keterlibatan dari berbagai pihak masyarakat, pemerintah, maupun berbagai komunitas yang ada di Desa Kelawi memperlihatkan masih adanya keselarasan di masyarakat. Keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan destinasi Pantai Minang Rua

hanya dilakukan pada saat musim liburan panjang dengan terlibat pada gotong-royong dan berdagang di destinasi tersebut.

Pengembangan komunitas atau lembaga lokal diwujudkan melalui Pokdarwis Minang Rua Bahari. Bertujuan untuk mengelola potensi pariwisata yang ada di Desa Kelawi. Dengan Pengelolaan Potensi pariwisata tersebut akan berdampak pada perekonomian masyarakat dengan meningkatkan kualitas destinasi Pantai Minang Rua. Sebagaimana pendapat dari Wearing dalam Sunaryo (2013:218) yang menyatakan bahwa sukses atau keberhasilan jangka panjang suatu industri pariwisata sangat bergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. Oleh karena itu, untuk mendukung tujuan pengelolaan destinasi Pantai Minang Rua tersebut diperlukan keterlibatan yang luas dari komunitas lokal yakni Pokdarwis Minang Rua Bahari dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat.

Tipe politik, didapatkan hasil penelitian bahwa dalam pengelolaan potensi pariwisata yang ada di Desa Kelawi diserahkan sepenuhnya kepada Pokdarwis Minang Rua Bahari, jadi pengelolaan kepariwisataan diputuskan melalui Pokdarwis. Sehingga pokdarwis sebagai institusi lokal memiliki kewenangan dalam mengatur pembangunan dan pengembangan kepariwisataan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Sedangkan, peran pemerintah dalam hal ini Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan hanya sebagai fasilitator dan regulator. Sesuai dengan pendapat dari Sunaryo (2013:50-51) yang menerangkan bahwa pelaku utama kegiatan kepariwisataan diserahkan utamanya kepada masyarakat dan swasta, yang harus berperan serta dan aktif dan masing-masing berprinsip pada nilai-nilai: transparansi, mampu berpikir antisipatif, menjunjung supremasi hukum, memegang asas efisiensi, dan bertanggung jawab serta mempunyai daya tanggap yang responsif terhadap dinamika perubahan lingkungan yang ada di destinasi wisata. Sedangkan peran pemerintah hanya terbatas sebagai fasilitator dan regulator dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan.

3. Efektivitas Pokdarwis Memberdayakan Masyarakat dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan

Berdasarkan hasil penelitian, Tujuan dan tugas Pokdarwis akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan atau keuntungan secara ekonomi yang didapatkan masyarakat dari dikelolanya destinasi Pantai Minang Rua. Pengelolaan destinasi pariwisata tersebut mengoptimalkan potensi yang

ada dengan tidak merusak lingkungan. Tujuan dan cara pengelolaan tersebut sesuai dengan tujuan pembentukan pokdarwis berdasarkan Buku Panduan Kelompok Sadar Wisata (2012:18) yaitu peningkatan peran masyarakat yang bersinergi dengan berbagai *stakeholder* dalam peningkatan kualitas perkembangan pariwisata di daerah dengan melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Tujuan tersebut dapat diartikan bahwa terdapat dua unsur dalam dibentuknya pokdarwis yakni pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pokdarwis Minang Rua Bahari telah dibentuk sejak tahun 2013 yang difasilitasi melalui fasilitator dari program PNPM-Pariwisata yang melihat potensi pariwisata yang dimiliki Desa Kelawi. Pokdarwis dibentuk berdasarkan SK Bupati Lampung Selatan Nomor B/612.A/III.16/HK/13/20-09-13 tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Forum Komunikasi Kelompok Sadar Wisata (Forkom Pokdarwis) di Kabupaten Lampung Selatan yang kemudian diperkuat dengan Akta Notaris Rudi Hartono No. 73 tanggal 22 Oktober 2013.

Efektivitas pokdarwis merupakan sebuah proses bagaimana Pokdarwis Minang Rua Bahari berusaha merealisasikan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses merealisasikan tujuan tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki. Kejelasan tujuan yang akan dicapai merupakan salah satu kriteria dalam pencapaian tujuan yang efektif.

Upaya pencapaian tujuan dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari. Kegiatan tersebut mulai dari gotong-royong pembersihan pantai dari sampah yang terbawa arus laut, pembuatan pondok-pondok peristirahatan pengunjung dan pondok-pondok pedagang, mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh instansi yang terkait, hingga dapat menggelar acara penyambutan tahun baru dan Festival Minang Rua.

Konsep Pariwisata Berkelanjutan telah digunakan oleh Disparbud Kabupaten Lampung Selatan dalam pembangunan pariwisata. Pelaku utama dalam kegiatan kepariwisataan diserahkan utamanya kepada pihak masyarakat dan swasta, sedangkan pihak pemerintah hanya sebagai fasilitator dan regulator dalam tata kelola kepariwisataan. Dalam konsep pariwisata berkelanjutan menurut Sunaryo (2013:50), dampak positif yang dapat diterima masyarakat dan kelestarian lingkungan destinasi pariwisata menjadi perhatian utama. Sehingga dalam pengelolaan destinasi pariwisata diserahkan kepada masyarakat melalui pokdarwis sebagai

wadah atau kelompok sebagai upaya dalam mengembangkan pariwisata dengan memanfaatkan dan melestarikan potensi yang dimiliki.

Konsep pariwisata berkelanjutan menurut Sunaryo (2013:138) menekankan optimalisasi manfaat pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berdomisili di sekitar destinasi pariwisata. Dalam pembangunan kepariwisataan tersebut, strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan. Strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community-Based Tourism Development* (CBT).

Strategi CBT tersebut sejalan dengan tujuan dalam pemberdayaan masyarakat menurut Anwas (2014:75) yang menjadi tolak ukur keberhasilan adalah partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pembangunan. Salah satu upaya dalam menciptakan partisipasi masyarakat yang tinggi diupayakan tumbuh kembangnya organisasi atau kelembagaan di masyarakat. Kelembagaan tersebut memudahkan dalam koordinasi dan meningkatkan nilai tawar masyarakat untuk melakukan kerjasama dengan pihak luar. Oleh karena itu, dibentuknya Pokdarwis Minang Rua Bahari selain sebagai mitra pemerintah dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di Desa Kelawi, juga sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan peran dan kepedulian masyarakat untuk mengelola, melestarikan, dan memanfaatkan potensi alam yang menjadi daya tarik wisata.

Pokdarwis Minang Rua Bahari merupakan kelompok yang dalam melakukan kegiatannya secara swadaya dan swakarsa. Pokdarwis melakukan kegiatan-kegiatan tersebut guna menunjang keberlangsungan kepariwisataan yang ada di Desa Kelawi secara umum dan Pantai Minang Rua secara khususnya. Berlangsungnya kegiatan seperti Festival Minang Rua selain sebagai bentuk mempromosikan destinasi pariwisata tersebut, diharapkan pula dapat berdampak terhadap sektor perekonomian masyarakat sekitar destinasi Pantai Minang Rua tersebut. Hal tersebut sejalan dengan visi-misi Desa Kelawi, yaitu menjadikan Desa Kelawi sejahtera yang berkeadilan bertumpu pada pemberdayaan masyarakat dengan memaksimalkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada dengan menggabungkan tradisi adat dan budaya masyarakat yang beragam, sehingga memiliki sebuah misi dengan kebersamaan membangun desa sehingga terwujud sebuah desa yang mandiri.

Dilihat dari organisasi, dapat diketahui bahwa Pokdarwis Minang Rua Bahari merupakan institusi atau lembaga masyarakat di tingkat lokal Desa

Kelawi yang berdiri di luar Pemerintahan Desa Kelawi. Namun, pokdarwis dengan pemerintah desa saling berkoordinasi antar satu sama lain. Koordinasi tersebut berlangsung guna pembangunan potensi kepariwisataan yang ada di desa tersebut.

Komunikasi dan koordinasi antara Pokdarwis Minang Rua Bahari dengan Disparbud Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan hasil penelitian bersifat tidak kaku. Komunikasi biasa pokdarwis lakukan dengan *telephone* langsung kepada Kabid Pengembangan Pariwisata dan diteruskan ke Kepala Disparbud. Kemudian untuk menjangkau aspirasi dari pokdarwis, Disparbud melakukan kunjungan langsung ke masyarakat sekitar destinasi wisata. Serta pelibatan pokdarwis pada *event-event* yang diselenggarakan oleh Disparbud yaitu Festival Kalianda yang digelar setiap tahun untuk menampilkan potensi-potensi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Pokdarwis melakukan rapat koordinasi sekali dalam dua bulan. Kemudian dalam melakukan suatu kegiatan, pokdarwis selalu merapatkannya terlebih dahulu untuk menentukan konsep kegiatan. Setiap keputusan yang diambil, setiap anggota pokdarwis dapat mengetahui keputusan tersebut dengan melihat berita acara. Dalam rapat tersebut juga dibagikan *fotocopy* kas pokdarwis sehingga transparansi dalam anggaran sudah diwajibkan.

Bentuk sosialisasi kegiatan kepada masyarakat merupakan salah satu upaya dalam peningkatan eksistensi pokdarwis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi kepada masyarakat masih menjadi kendala bagi pokdarwis. Kendala yang dihadapi adalah *mindset* masyarakat yang masih menganggap bahwa destinasi Pantai Minang Rua adalah milik pokdarwis.

Komunikasi dan koordinasi antara Pokdarwis Minang Rua Bahari dengan Pemerintah Desa Kelawi dan Disparbud Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan hasil penelitian dilakukan dengan demokratis. Begitu pula pengambilan keputusan di organisasi pokdarwis sendiri dilakukan atas kebebasan individu dalam berpendapat atas kesadaran akan kebutuhan dan potensinya. Sesuai dengan Anwas (2014:92) yang menyatakan dalam pemberdayaan masyarakat sangat terkait dengan demokrasi atau kebebasan individu atau masyarakat yang dimulai adanya kesadaran akan kebutuhan dan potensinya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan sudah beragam. Mulai dari pemerintah Desa Kelawi dengan pembangunan jalan menggunakan anggaran dana desa pada tahun 2018 dan pembangunan *homestay* yang dimiliki oleh

BUMDes. Kemudian sarana-prasarana yang dibangun oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan berupa *Landmark* Pantai Minang Rua. Dan masih banyak lagi yang merupakan bantuan dari dinas pemerintahan baik kabupaten maupun provinsi serta bantuan dari pihak swasta dan komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan peningkatan kemampuan sumber daya manusia dilakukan oleh Disparbud Kabupaten Lampung Selatan melalui penyuluhan sadar wisata terlebih dahulu guna menyadartahukan masyarakat terhadap potensi yang dimiliki. Hal tersebut sesuai menurut Anwas (2014:63-64) yang menyatakan bahwa menumbuhkan kesadaran merupakan bagian inti dalam pemberdayaan masyarakat. Menumbuhkan kesadaran berarti memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dalam dirinya memiliki peluang dan potensi untuk menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraannya.

Setelah kegiatan penyuluhan sadar wisata tersebut, Disparbud Kabupaten Lampung Selatan melakukan pembinaan dan pelatihan terhadap pokdarwis sebagai organisasi masyarakat di tingkat lokal desa yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab terhadap pembangunan pengembangan kepariwisataan. Penyuluhan dan pelatihan kepada pokdarwis tersebut dilaksanakan oleh Disparbud Kabupaten Lampung Selatan di bawah bidang Pengembangan Pariwisata.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Bentuk pemberdayaan masyarakat:
 - a. Tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Disparbud Kabupaten Lampung Selatan kepada masyarakat Desa Kelawi melalui Pokdarwis Minang Rua Bahari yang merupakan instansi atau kelembagaan di tingkat lokal desa, cukup baik mulai diadakannya penyuluhan sadar wisata dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata. Namun pemberdayaan kepada masyarakat yang ada di sekitar destinasi Pantai Minang Rua oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari, belum terlaksana dengan baik jika dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan. Secara keorganisasian, Pokdarwis Minang Rua Bahari mampu membentuk inisiatif dan menciptakan inovasi dalam pengelolaan kepariwisataan.
 - b. Tingkatan pemberdayaan masyarakat setelah dikelolanya destinasi Pantai Minang

Rua, beberapa aspek mulai terbangun dengan baik mulai dari tipe ekonomi mulai dari munculnya usaha-usaha terkait kegiatan kepariwisata dan tipe politik yang mendasarkan keputusan dalam hal kepariwisataan ditangani oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari. Namun masih menjadi kelemahan atau kendala pada tipe psikologis berupa *mindset* serta keterlibatan masyarakat terhadap pengelolaan destinasi Pantai Minang Rua dan tipe sosial tentang partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan destinasi Pantai Minang Rua yang masih berdasarkan momentum seperti liburan panjang.

2. Efektivitas pokdarwis memberdayakan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan sudah baik. Secara keorganisasian dari hasil penelitian diketahui Pokdarwis Minang Rua Bahari mampu untuk melaksanakan perencanaan dan kegiatannya secara mandiri. Perencanaan dan kegiatan tersebut merupakan cerminan dalam membentuk inisiatif dan menciptakan inovasi dalam pengelolaan pariwisata. Namun masih terdapat kendala dari belum mampunya Pokdarwis Minang Rua Bahari meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut terlibat pada pembangunan kepariwisataan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, akan menghasilkan saran sebagai masukan atas permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Disparbud Kabupaten Lampung Selatan seharusnya melakukan pendampingan dan pelatihan dengan mengutamakan pemberdayaan berbasis potensi wilayah yang dimiliki oleh masing-masing pokdarwis yang ada di Lampung Selatan. Kemudian penting kiranya bagi Disparbud untuk mendampingi pokdarwis secara berkelanjutan dalam mensosialisasikan Sadar Wisata kepada masyarakat disekitar destinasi wisata sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat setempat.
2. Pemerintah Desa Kelawi sebaiknya berperan aktif dalam mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat mengenai potensi dan manfaat kepariwisataan bagi masyarakat Desa Kelawi. Pemerintah Desa Kelawi dapat lebih memanfaatkan *website* desa sebagai sarana mempromosikan dan layanan wisata yang ada di Desa Kelawi.
3. Pokdarwis Minang Rua Bahari seharusnya menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang memiliki kepedulian dalam sektor kepariwisataan baik *NGO* maupun swasta dalam pembangunan kepariwisataan sehingga dapat terintegrasinya antara destinasi Pantai Minang

Rua dengan berbagai destinasi wisata lain. Kemudian dalam mensosialisasikan kegiatan pokdarwis kepada masyarakat dilakukan dengan melibatkan pihak ketiga yang memiliki kompetensi tentang kepariwisataan.

4. Masyarakat Desa Kelawi pada umumnya dan khususnya masyarakat Dusun Minang Rua, seharusnya menjaga lingkungan tempat tinggalnya sebagai wujud keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan desa wisata. Masyarakat bisa memanfaatkan halaman rumahnya dengan penanaman bermacam jenis tanaman sayuran dan bunga yang dapat memperindah tempat tinggalnya, dan dapat dikonsumsi sendiri, juga bisa dimanfaatkan sebagai bentuk agrowisata yang dapat menambah penghasilan keluarga.

Kelembagaan Desa dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 14(1), 88-104.

Yusuf, H. A. A., & Si, M. (2011). Evaluasi Pelatihan melalui Mobile Training Unit Berbasis Masyarakat terhadap Minat Tumbuhnya Masyarakat dalam Menciptakan Lapangan Kerja di Jawa Barat. *abmas*, 143.

Peraturan dan Perundang-Undangan:

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019.

V. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Antariksa, Basuki. 2018. *Kebijakan Pembangunan Sadar wisata Menuju Daya Saing Kepariwisata Berkelanjutan*. Malang : Intrans Publishing.
- Anwas, Oos. M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung : Alfabeta.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Firmansyah. 2012. *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata Di Destinasi Pariwisata*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Steers, M. Richard. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta : Erlangga.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2017. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Gava Media.
- Usman, Sunyoto. 2012. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Jurnal:

- Kagungan, D., & Yulianti, D. (2019). The synergy among stakeholders to develop Pisang Island as marine tourism: The case of underdeveloped area. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 32(1), 16-23.
- Sari, Y. R., & Kagungan, D. (2016). Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Berbasis Kearifan Lokal dan Penguatan